

DARI SASAK MELIHAT SASAK

“Klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi”

FROM SASAK SEEING SASAK

"Clarification of Stigma on Traditional Communities"

Oleh: Wisnu Aji Kumara, Penciptaan Seni Murni, E-mail: wisnuartproject@gmail.com

ABSTRAK

Masyarakat Sasak tradisi sering kali mengalami berbagai stigma/ stereotype. Tujuan dalam penulisan ini ialah menguraikan proses penciptaan karya seni berdasarkan tema *DARI SASAK MELIHAT SASAK “Klarifikasi Stigma tentang Masyarakat Tradisi”*. Pada proses penciptaan karya seni ini, saya mengacu pada metode penciptaan David Campbell dengan tahapan *Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, dan Verification*. Konsep penciptaan dalam karya seni ini diwujudkan melalui memahami konteks dan konten stigma yang tercermin dalam masyarakat Sasak yang kemudian diwujudkan kedalam karya seni berupa lukisan dan instalasi. Pemilihan bentuk diawali dengan membuat klasifikasi mengenai stigma yang berkembang kemudian dikomparasikan dengan kepercayaan masyarakat tradisi, dari komparasi tersebut dapat diklasifikasikan kecenderungan bentuk yang akan digunakan dalam karya seni yang akan dibuat. dari hasil pengolahan ide serta konsep dalam penciptaan karya seni ini menghasilkan karya yang berjudul *Jalan Sepi Menuju Bhikku, Mata-mata Api, Lampan Lahat Perjalanan Kematian, Berepoq (Tinggal menyepi) Kembali ke Batua, Di Antara Ombak dan Malam Keemasan, Mulud Cahye (Kelahiran Cahaya), Menuju Pusat Kosmos, Bulan Setengah Purnama, Idup Sopoq (Hidup Satu), Binger (Riuh) dan Sopoq-Telu (Satu-Tiga)*. karya-karya yang dihasilkan merupakan klarifikasi atas stigma yang berkembang tentang masyarakat Sasak tradisi serta indikasi bahwa begitu banyak kearifan lokal yang dapat diangkat menjadi karya seni yang bersifat kekinian (modern dan kontemporer).

Kata Kunci : Sasak, Stigma, Masyarakat Tradisi

ABSTRACT

The traditional Sasak people often experience various stigma / stereotypes. The purpose of this paper is to describe the process of creating works of art based on the theme FROM SASAK SEE SASAK "Clarification of the Stigma of Traditional Society". In the process of creating this art work, I messed with David Campbell's method of creation with the stages of Preparation, Concentration, Incubation, Illumination, and Verification. The concept of creation in this work of art is manifested through understanding the content and stigma of content that is reflected in the Sasak community which is then transformed into works of art in the form of paintings and installations. The selection of forms begins with making a classification regarding the developing stigma which is then compared with the beliefs of the traditional community. From this comparison, it can be classified as the tendencies of the forms to be used in the artwork to be made. From the results of the processing of ideas and concepts in the creation of this artwork, he produced works entitled The Silent Path to Bhikku, The Eyes of Fire, Lampan Lahat, The Journey of Death, Berepoq (Staying alone) Back to Batua, Between the Waves and the Golden Night, Mulud Cahye (Light Birth), Towards the Center of the Cosmos, Half-Moon Moon, Idup Sopoq (One Life), Binger (Riot) and Sopoq-Telu (One-Three). the resulting works are a clarification of the stigma that has developed about the traditional Sasak community and an indication that there is so much local wisdom that can be transformed into works of art that are contemporary (modern and contemporary).

Keywords: Sasak, Stigma, Tradition Society

A. Latar Belakang

...

Langan bener Pete irup

Jalani hidup pada jalan yang terang

Si keselip bau penggitan

Yang tersembunyi dapat terlihat

Iling-iling basen pengelingsir

Mengingat-ingat petuah leluhur

Panjaq Neneq, tuwi jati belelakan

Panjaq Neneq, Sejatinya antara ada dan tiada hanya bayang tak bernama

Begitulah salah satu kutipan dari *pupuh sinom* suluk *Penjambeq* dari kitab *Tapel Adam*¹, berisi nasihat kepada kita, untuk menjalani hidup dalam jalan yang terang, agar setiap rahasia (kehidupan) yang tersimpan/ tersembunyi dapat terlihat dengan baik, sehingga segala sesuatu dapat ditempatkan pada tempat yang tepat, dengan selalu mengingat petuah para leluhur, *Panjaq Neneq*, dan sejatinya kebenaran sejati hanya ada pada diri-Nya.

Ide penciptaan karya seni ini terbangun daripada memori saya yang mengingat kembali bagaimana stigma/stereotype disematkan kepada kami orang Sasak. Setelah beberapa waktu lalu Lombok dilanda gempa bumi dengan kekuatan yang cukup besar², kemudian disusul dengan gempa berkekuatan sedang dan rendah selama satu bulan lamanya. Hal tersebut kemudian juga mejadi salah satu pemicu bermunculannya berbagai macam stigma mengenai kami, diantaranya stigma mengenai pendosa, azab, hingga disangkut-pautkan dengan adat istiadat yang masih berlangsung diantaranya ialah Wetu Telu.

Stigma bahwa masyarakat Sasak adalah masyarakat sinkretis akibat anggapan Islam yang sekarang dianut oleh masyarakat Lombok adalah hasil dari akulturasi dan Islamisasi yang tidak tuntas. Seperti yang dinyatakan sebuah berita <https://www.youtube.com/watch?v=4l4WqNHyqHg>. Pemberitaan seperti ini tentu saja menimbulkan anggapan bahwa Islam yang dianut sekelompok masyarakat suku Sasak ini perlu diubah atau diluruskan, karena dianggap sesat. Belum lagi tudingan dan stigma terhadap mereka yang berbuntut persoalan sosial yang tidak berkesudahan (<https://www.youtube.com/watch?v=Y1lGHB19Bg>) yang berdampak pada keleluasaan mereka menjalankan keyakinan beragama yang erat kaitannya dengan penyelenggaraan hidup sehari-hari.

Dalam penciptaan karya seni ini, isu yang disajikan adalah seputar polemik tersebut dari sudut pandang masyarakat Sasak yang masih erat dengan tradisi yang diturunkan dari masa ke masa

oleh leluhur-leluhur kami yang kemudian dikomparasi dengan tulisan mengenai orang Sasak yang banyak beredar, tentang bagaimana upaya melawan stigma, bagaimana pandangan orang-orang yang berbeda paham (khususnya Islam pada umumnya) yang berada di Lombok terhadap cara kami menyelenggarakan kehidupan baik dalam aspek keagamaan maupun lingkungan sosial.

Hal ini menjadi penting untuk diangkat ke dalam Ide penciptaan, mengingat seni adalah sebuah *focal point* untuk berbagai hal yang berkembang di kehidupan sosial.

B. Orisinalitas

Pentingnya orisinalitas dalam penciptaan karya seni adalah menyangkut perannya sebagai bentuk tanggungjawab seniman atas karya yang diciptakan dan juga merupakan sebuah bentuk kebaruan yang ditawarkan seniman dalam karya seninya baik dari segi konteks maupun konten. Namun menemukan hal baru dalam penciptaan karya seni pada era kontemporer saat ini merupakan hal yang sulit, karena segala bentuk penciptaan seni saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, karya seni baru, tercipta dari hasil melihat atau mengamati bentuk karya seni yang sudah ada sebelumnya.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pengaruh dari beberapa seniman baik dari segi tema, bentuk, teknik, maupun ciri khas dalam menciptakan karya seni adalah sebuah kewajaran yang sulit dihindarkan. Namun walaupun demikian, seorang seniman dituntut untuk dapat menampilkan perbedaan-perbedaan mendasar pada karya seni yang diciptakan. Sehingga bentuk visual yang muncul nantinya syarat dengan kekhasan yang didapatkan dari proses kreatif yang dijalani. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari kesan menjiplak terhadap karya seni yang dijadikan acuan dalam berkarya.

Maka daripada itu saya mengacu kepada beberapa seniman dengan karya-karya serta konsep yang sekiranya sesuai dengan bentuk penciptaan ide bentuk yang dituju. Salah satunya ialah Arrahmaiani, dikarenakan ia adalah salah seorang seniman Indonesia yang kerap mengangkat isu stigma dalam kehidupan beragama di Indonesia. Ia acap kali menggunakan berbagai macam media dalam berkarya seni, seperti instalasi, karya lukis

¹ Fathurrahman Agus, 2014. *Tembang Suluk Tapel Adam*, (Mataram : Penerbit Genius & Persaudaran Asah Makna, 2014) hlm. 3

² <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/08/05/breaking-news-gempa-berkekuatan-70-skala-richter-guncang-lombok>. Pada tanggal 25 januari 2019 pukul 14:17

dan *performance art*. Bahkan ia sering kali menggabungkan berbagai macam media seni dalam menyampaikan gagasan-gagasannya.



Gambar 1 : Arrahmaiani, *Pillow*, 2011

Sumber : <https://indoartnow.com/artists/arahaiani> 15:46 27/10/2018

Selain Arrahmaiani, saya juga mengacu kepada karya-karya dari Shirin Neshat. Neshat dikenal sebagai salah seorang seniman perempuan Timur Tengah kelahiran Iran yang sering kali membahas mengenai bagaimana dimensi politik, sosial, serta ranah psikologis pengalaman perempuan Islam era kontemporer. Sebagai seorang seniman perempuan dengan latar belakang keluarga Islam yang religius, dalam karyanya Neshat acap kali terlihat mencoba untuk menyuarakan penolakan atas stereotip yang berkembang dalam Islam mengenai perempuan serta kesetaraan gender. Namun dalam karya-karyanya terlihat tidak eksplisit bersifat polemik. Neshat melihat ada ruang dimana kekuatan agama, budaya serta ilmu pengetahuan itu kemudian membentuk identitas muslim saat ini. Dari karya-karyanya, Neshat terlihat mencoba untuk meninjau kembali konsep-konsep kesetaraan, kesyahidan, feminitas serta identitas perempuan.



Gambar 2 : Shirin Neshat, *Seeking Martyrdom*, 1995
Gelatin silver print with hand coloring and black ink, 45.98 x 31.5 in. (116.8 x 80 cm.)

Sumber : <http://www.artnet.com/artists/shirin-neshat/seeking-martyrdom-1995-m49mjWNV7xDOd6jxKP6GRw2> 20:42 26/01/2019

A. Landasan Konsep Penciptaan

1. Sasak serta Sistem Nilainya

Sasak merupakan sebutan bagi masyarakat asli penghuni pulau Lombok. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat Sasak ini mulai mendiami pulau tersebut. Namun jika kita mengacu kepada pendapat Setiadi mengenai lumbung Sasak, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa masyarakat Sasak sebagai masyarakat *indigenous* sudah menempati pulau Lombok sejak atau bahkan sebelum 3500 tahun SM³. Sasak merupakan etnis asli yang mendominasi populasi di pulau Lombok, disamping juga ada suku Samawa (Sumbawa), Jawa, Bugis, Bali, etnis Tionghoa, dan keturunan Arab serta Melayu.

Sistem nilai pada masyarakat Sasak ditopang oleh sikap *tindih* (bahasa: Sasak), yakni sikap yang secara konsisten berupaya berpegang teguh pada nilai kebenaran dan keluhuran dengan berlandaskan keimanan (Islam)⁴. Sikap *tindih* ini dibentengi oleh sikap *maliq* dan *merang*⁵. Yakni sikap pantang melakukan sesuatu yang tidak pantas serta sikap solidaritas sesama manusia. Semua itu terwujud dalam sikap tertib *tapsile* Sasak, yang terdiri dari 20 butir konsep, *teluolas tertib manusia dait pituq tertib Alloh Ta'ale* (tertib tiga belas manusia dan tertib tujuh Alloh Subhanahuwata'ala). *Tertib teluolas* dikerjakan oleh orang Sasak dengan menempatkan segala sesuatu selalu dalam konteks mencari ridha Tuhan yang terdiri dari *ngase* (kontemplasi potensi sadar diri), *ngarat* (siaga dan waspada menggembala diri serta keturunan), *ngater* (menyampaikan sesuatu yang *haq*), *ngaro* (mengelola potensi diri hingga bermanfaat bagi diri dan orang lain), *ngaji* (memahami dimensi kehidupan), *ngasak* (penajaman batin), *ngajah* (memandu kebaikan), *ngusul* (bertanya dan berpendapat untuk dan demi kemaslahatan), *ngasuh* (memelihara diri dan orang

³Setiadi Sofandi, 2013, *Sejarah Arsitektur*, Jakarta: Gramedia, hlm. 75

⁴L. Agus Fathurrahman, 2017, *Risalah Inen Paer*, Mataram: Penerbit Genius, hlm. 121

⁵L. Agus Fathurrahman, 2007, *Menuju Masa Depan Peradaban (Refleksi Budaya Etnik di NTB)*, Yogyakarta: Genta Press, hlm. 205

lain), *ngaseh* (memenuhi hajat sesama), *ngurban* (kesediaan memberikan yang terbaik), *ngubur* (saling mengikhlaskan dan membebaskan diri dari kesalahan) dan *sembahyang-shalat* (kesadaran theomorfis akan keberadaan Tuhan bersamnya). Sedangkan tertib *tapsile pituq* adalah nilai dasar yang bersumber dari energi Tuhan yang terdiri dari *bekuase* (mentalitas pasrah kepada Tuhan atas segala sesuatu yang merupakan hasil dari pelaksanaan tertib *tapsile* tiga belas), *bekemeleq* (kesadaran akan kehendak Tuhan), *bedengah* (kesadaran akan kasih Tuhan kepada alam semesta), *besaksi* (kesadaran atas komitmen primordial menyelesaikan tugas penghambaan kepada Tuhan), *bepenaq* (upaya memahami ilmu Allah), *bebase* (kesadaran akan firman Tuhan yang dipelajari dan digunakan untuk kebaikan), *begisi idup* (sikap sadar atas kemahakuasaan Tuhan yang menggenggam nasib manusia)⁶.

Dengan demikian, jika dilihat dari dan berpijak daripada sistem nilai yang membentuk ideologi serta mentalitas masyarakat Sasak ini, maka saya rasa kita dapat melihat dengan jernih berbagai macam fenomena yang timbul dan berkembang pada masyarakat Sasak, baik dari segi sosial, ekonomi, dan budaya.

2. Stigma

Stigma dalam kamus besar bahasa indonesia berarti ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya.⁷ Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai proses dinamis dari devaluasi yang secara signifikan mendiskredit seorang individu di mata individual lainnya.⁸ Sementara itu Patrick dan Amy⁹ menjabarkan stigma sebagai berikut:

Stigma	
Stereotype	Negative believe about the group (e.g., Dangerousness,

⁶Baca : Fadri Muhammad.2015. "*Mentalitas dan Ideology dalam Tradisi Historiografi Sasak Lombok pada Abad XIX-XX*", *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Gajah Mada, hlm. 93-108

⁷<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigma>

⁸Goffman Erving, 1963, *Stigma : dalam The Management Spoiled Identity*. (New York: Simon and Schuster Inc), hlm. 1.

⁹ Corrigan, W. Patrick and Amy C. Watson, *Understanding the impact of stigma on people with mental illness*, diakses dari:

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1489832/>
23:39 26/01/19

	incompetent, character weakness)
Prejudice	Agreement with believe and/or negative emotional reaction (e.g., anger, fear)
Discrimination	Behavior response to prejudice (e.g., avoidance, withhold employent and housing opportunities, without help)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stigma sosial merupakan pandangan atau anggapan yang menempel pada seseorang atau suatu kelompok yang berpengaruh pada kehidupan sosialnya, misalnya "penolakan" terhadap seseorang atau sekelompok individu karena dianggap mempunyai nilai-nilai yang menyimpang atau tercela.

Dalam kasus ini, saya mencoba melihat Sasak dari sudut pandang orang Sasak sebagai pelaku, maupun dari sudut pandang para peneliti yang telah meneliti mengenai Sasak namun melihatnya melalui sudut pandang orang Sasak. Bukan melihat dari bias para peneliti yang hanya melihat Sasak dari framing yang mereka buat.

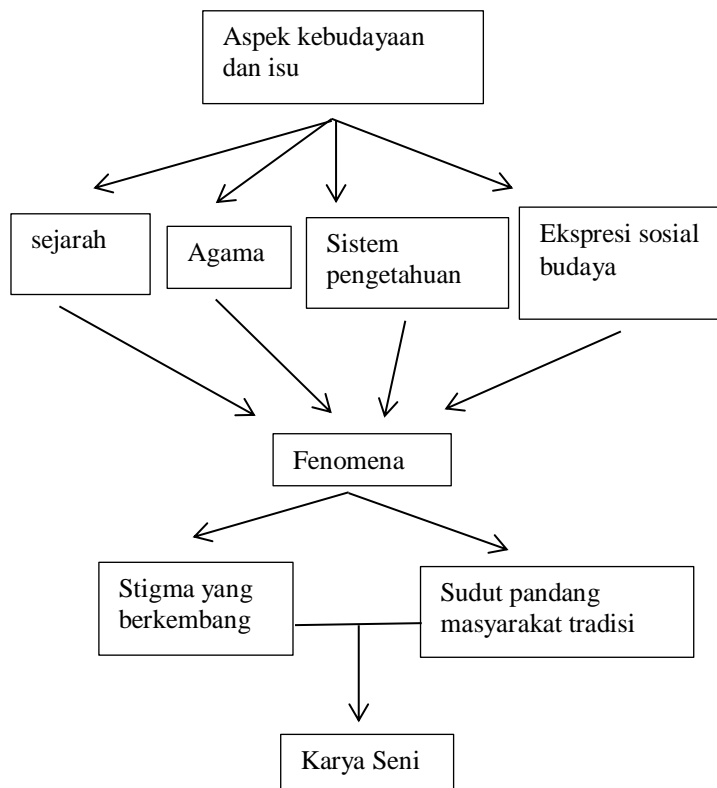
B. Konsep Perwujudan Karya

Konsep perwujudan karya yang saya lakukan dalam penelitian kali ini adalah bagaimana upaya menghadirkan visual yang berpijak dari hasil observasi saya mengenai stigma yang berkembang pada masyarakat Sasak tradisi. Hal tersebut saya lakukan untuk membenturkan persepsi publik atas stigma yang telah disematkan pada masyarakat Sasak tradisi dengan sudut pandang masyarakat Sasak tradisi dari hasil observasi saya tersebut.

Observasi dilakukan guna mengumpulkan data, fakta serta opini yang kemudian secara langsung maupun tidak memberikan dampak yang signifikan dalam terciptanya karya. Untuk melahirkan karya yang mencerminkan persepsi masyarakat Sasak tradisi atas diri mereka yang bertolak belakang dengan stigma yang berkembang, saya banyak megumpulkan data serta wawancara dari para orang tua Sasak, Lokaq (tetua adat Sasak), serta sumber-sumber kitab (literasi) Sasak yang masih diajarkan hingga saat ini. Sehingga dapat dipastikan bahwa hal tersebut tidak

semata-mata berangkat dari dugaan atau ketersinggungan pribadi saya semata.

Secara garis besar, konsep perwujudan karya dalam penciptaan tugas akhir karya seni ini dapat dilihat dalam bagan berikut :



Gambar 5 : Skema Konsep Perwujudan Karya

C. Konsep Bentuk

Dalam proses kreatif penciptaan karya seni ini, saya tidak memberatkan konsep penciptaan saya hanya kepada satu ide bentuk/ satu media dalam berkarya seni, namun saya mencoba menerapkannya ke berbagai macam media. Secara garis besar saya menerpakan konsep penciptaan saya kepada 2 media karya seni yakni seni lukis dan instalasi

a. Seni Lukis

Seni lukis adalah bahasa dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan warna dan garis, guna mengungkapkan perasaan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi maupun ilustrasi dari kondisi subjektif seseorang¹⁰. Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan

dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya.¹¹

1.) Ekspresionisme

Menurut Gombrich dalam the Story Of Art bahwa :

*for the expressionist felt so strongly about human suffering, poverty, violence and passion, that they were inclined to think that the insistence on harmony and beauty in art was only born out of a refusal to be honest*¹².

Ini juga berlandaskan pada pendapat yang dikemukakan Kusrianto dan Arini yang menerangkan bahwa:

Ekspresionisme memberikan gambaran tentang arti “hidup” dan berbagai macam espresi emosional lebih bayak ketmbang kenyataan fisikak. Lebih menitikberatkan pada tampilan berbagai macam ekspresi. Kebanyakan karya seni bergaya angst atau dengan kata lain, kelam¹³.

Salah satu lukisan ekspresionis yang sangat terkenal seperti *Scream* karya Edvard Munch yang hingga kini menduduki salah satu lukisan terpenting dalam sejarah seni lukis dunia. Dalam karyanya *Scream*, Edvard Munch berhasil menampilkan rasa ketakutan yang terlihat begitu dramatis dengan goresan yang sangat kuat didukung dengan pemilihan warna dengan tone rendah sehingga menambah kesan dramatis dalam karyanya. Karya ini membuat saya semakin berkhayal dan mencoba mengilhami serta kembali menggali lebih dalam bagaimana sebuah rasa ketakutan, rasa tidak nyaman atas stigma yang disematkan pada masyarakat Sasak menjadi hal yang penting untuk saya paparkan dan klarifikasi melalui media seni lukis dengan menggunakan gaya ekspresionis yang tentunya berbeda dari gaya yang dibuat oleh Edvard Munch namun sama-sama dapat menggambarkan “*Scream*” tersebut. Ini sejalan dengan pendapat Soedarso yang menyatakan bahwa ekspresionisme adalah suatu aliran yang berusaha untuk melukiskan aktualitas

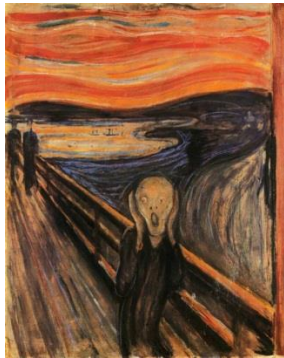
¹¹Dharsono. *Seni Rupa Modern*. (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hlm. 36.

¹² E. H. Gombrich, 1985, *The Story Of Art*, Vitoria: Book Club Associates by arrangement with Phaidon Press Limited, hlm. 449

¹³ Kusrianto Adi dan Made Arini, 2011, *History of Art*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, hlm. 127

¹⁰Susanto Mikke. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*,(Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House. 2011), hlm. 241.

yang sudah didistorsikan ke arah suasana seperti kesedihan, kekerasan ataupun tekanan batin yang berat¹⁴. Dari apa yang di kemukakan Soedarso, kita mendapati kunci dari ekspresionisme yakni pendistorsian bentuk.



Gambar 6 : Edvard Munch, *The Scream*,
Cat Minyak pada kanvas, 1893
Sumber : <https://www.edvardmunch.org/the-scream.jsp> 00:22 29/01/2019

Di lain sisi ekspresionisme juga memberi ruang yang sangat memungkinkan setiap seniman untuk mengembangkan gaya-gaya baru berdasarkan pada prinsip-prinsip yang ada pada gaya tersebut. Seperti apa yang dikatakan kusrianto bahwa ekspresionisme adalah kecenderungan seorang seniman untuk mendistorsi kenyataan dengan efek-efek emosional¹⁵.

2.) Surrealisme

Menurut Soedarso yang juga dalam tulisannya mengutip pernyataan Andre Breton dalam manifestonya yang menerangkan bahwa :

Gerakan ini (Surrealist) amat dipengaruhi oleh teori-teori psikologi dan psikoanalisis Freud, dan berkatalah Andre Breton dalam manifesto: “Surrealisme adalah otomatisme psikis yang murni, dengan apa proses pemikiran yang sebenarnya ingin diekspresikan, baik secara verbal tertulis ataupun cara-cara yang lain...” “ Surrealisme berdasar ada keyakinan kami ada realitas yang superior dari kebebasan asosiasi kita yang telah lama ditinggalkan, pada keserbabisaan mimpi, pada pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesaran

kita”. Oleh karena itu banyak pula yang menganggap kepentingan lukisan-lukisan surrealistis itu tidak pada usahanya di bidang seni rupa, melainkan pada nilai-nilai psikologisnya¹⁶.

Yang kemudian menggiring saya untuk sependapat dengan apa yang dirumuskan Dwi Marianto mengenai surrealisme Yogyakarta yang saya pikir sejalan dengan bagaimana jalan pikiran saya dalam mencoba mengolah surrealisme. Dalam pendapatnya tersebut ia menyatakan bahwa :

Surrealisme Yogyakarta adalah bentuk pemikiran yang dibangun oleh kondisi-kondisi dimana orang kehilangan kesadaran mereka akan ruang dan waktu, ketika yang tradisional, yang modern dan supramodern, yang miskin dan yang kaya, yang religius dan sekuler, propaganda-propaganda dan fakta-fakta masa lalu dan masa sekarang berdiri berjajaran. ...yang paling penting melalui absurditas-absurditas dan ketidak kongruenan disana-sini, seniman surrealist yogyakarta memberi respon atas situasi dimana sikap yang tegas, suara-suara individu dan individualisme tidak memperoleh kesempatan mengartikulasikan diri¹⁷.

Juga mengutip pendapat Soedarso mengenai dua tendensi dalam Surrealisme ,

...ialah (1) Surrealisme ekspresif dimana si seniman melewati semacam kondisi tidak sadar, melahirkan simbol dan bentuk-bentuk dari perbendaharaannya terdahulu. ... (2) Surrealisme murni, dalam mana si seniman menggunakan teknik-teknik akademik untuk menciptakan ilusi yang absurd¹⁸

berlandaskan dari ide yang telah dipaparkan serta selang mengenai ekspresionisme dan surrealisme, maka konsep bentuk yang ditawarkan dalam penciptaan karya seni lukis ini ialah penggunaan distorsi bentuk

¹⁴ Soedarso Sp., 2000, *Sejarah perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta

¹⁵ Kusrianto Adi dan Made Arini, 2011, *History of Art*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, hlm. 128

¹⁶ Soedarso Sp., 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta, hal. 131-133

¹⁷ M. Dwi Marianto, 2001, *Surrealisme Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi, hal. 211

¹⁸ *ibid* hlm.133

pada objek lukisan, mengutip Gombrich dalam tulisannya mengenai ekspresionisme ... *as the distorts it to express just what he feels about his fellow man*¹⁹ (mendistorsi itu untuk mengekspresikan apa yang dia rasakan tentang sesamanya). ini juga berkaitan bahwa distorsi bentuk sebagai ciri dari ekspresionisme seperti apa yang telah dijelaskan Soedarso dalam uraian sebelumnya. Dari bentuk-bentuk objek yang realistik (wajar) kemudian saya distorsi dengan penggunaan garis-garis serta *brushstroke* dengan cara mengambil esensi dari objek bersangkutan agar mendapatkan bentuk objek dengan penyangatan yang kuat sehingga dapat mewakili dari hasil interpretasi saya. Penggunaan distorsi penting guna menghadirkan bentuk baru dari hasil pengolahan objek. Pemaduan dengan gaya surealisme menjadi penting untuk membentuk serta menekankan daya khayal yang kuat dalam karya lukis sehingga menimbulkan getaran tersendiri dalam ruang imaji penonton.

b. Seni Instalasi

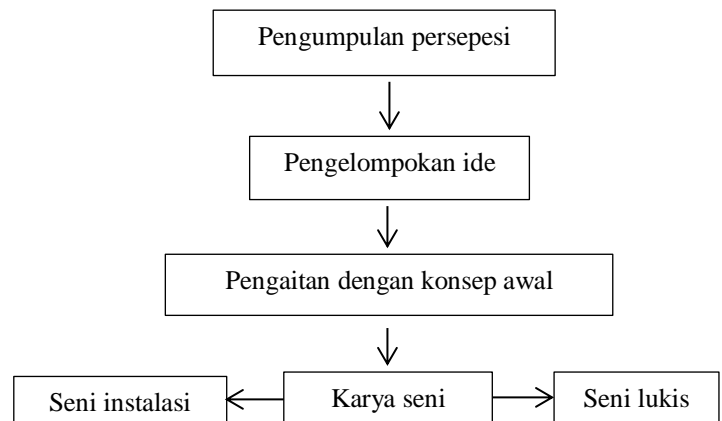
Seni Instalasi merupakan varian dari pada seni yang berkembang pada era kontemporer saat ini. Seni instalasi adalah bagian dari upaya seniman meng-*counter* berbagai macam bentuk ide penciptaan yang tak dapat dipenuhi oleh seni konvensional dengan medium yang ada sebelumnya. Seperti apa yang dikatakan Bishop's bahwa :

*Installation art as a term that loosely refers to the type of art into which the viewer physically enters, and which is often described as 'theatrical', 'immersive', or 'experiential'. however, the sheer diversity in terms of appearance, content and scope of the work produced today under this name, and the freedom with which the term is used, almost preclude it from having an meaning. the words 'installation' has now expanded to describe any arrangement of objects in any given space, to the point where it can happily be applied even to a conventional display of painting on a wall*²⁰.

¹⁹ E. H. Gombrich, 1985, *The Story Of Art*, Vitoria: Book Club Associates by arrangement with Phaidon Press Limited. hal. 447

²⁰ Bishop's Claire, *Installation Art A Critical History*, (united State and Canada: Routledge, 2005) hlm. 6

Seni instalasi dipilih sebagai salah satu alternatif media dalam mewujudkan ide penciptaan pada tugas akhir ini dikarenakan saya menyadari tak selamanya semua ide penciptaan dapat diwujudkan dengan baik oleh media seni lukis. Sehingga seni instalasi menjadi salah satu bentuk penyajian ide penciptaan berdasarkan asumsi saya bahwa seni instalasi memiliki sifat yang lebih atraktif daripada bentuk seni lainnya sehingga ia memiliki keunikan tersendiri dari segi bentuk dalam penyampaian gagasan-gagasan seniman.



Gambar 9 : Skema konsep bentuk karya

METODE PENCIPTAAN

A. In And Through Pada Penelitian Penciptaan Seni

Penelitian seni yang saya lakukan ini mencoba untuk menjelaskan bahwa pada dasarnya penelitian dalam penciptaan seni ini sama dengan penelitian ilmiah lainnya. Metode yang saya terapkan ialah metode penciptaan seni berbasis praktik (*Practice Based Research*). Ini terlihat dari tingkat kesubjektifitasan dalam artistic research bersifat terbuka atas peneliti, dan peneliti menjadi pusat dari penelitian itu sendiri. Ini berlandaskan pada apa yang dikemukakan Hannula Dkk. bahwa "*the starting point for artistic research is the open subjectivity of the researcher and her admission that she is the central tool of the research*".²¹

Penelitian berbasis praktik ini adalah pencarian murni yang dilakukan seniman dalam upayanya untuk mendapatkan pengetahuan baru dimana itu diperoleh dari laku/praktik dan dari hasil praktik itu sendiri. Dengan demikian,

²¹ Hannula, Mika, Dkk. 2005, *Artistic Research –theories, methods and practice*, Finland: Academy of fine Art Helsinki and University of Gothenburg

penelitian berbasis prakti ini haruslah dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah melalui tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ini berdasar pada Hannula Dkk.:

*"Writing, as a way of thihking, doing reseasch and reporting it, has to find a away of treating language in pluralist manner, so that the uniqueness of artistic experience is not lost when our thingking about it is communicated."*²²

Maka dari itu secara umum proses penciptaan karya ini merujuk pada metode penciptaan yang digagas oleh David Campbel²³, yang disadur oleh AM Mangunhadjana dalam buku yang kemudian berjudul *Mengembangkan Kreativitas*. Dimana metode terbeut meliputi: tahapan persiapan, konsentrasi, inkubasi, iluminasi, serta produksi.

Berangkat dari subjektifitas dalam penelitian artistik yang sangat terbuka, dimana seniman menjadi sentral dalam penelitian tersebut memang terlihat mengacu pada proses serta metode untuk mendapat pengetahuan melalui pengalaman *in and trough* pada seni.

Selaras dengan apa yang dinyatakan Vetro dalam Hannula:

*"Practice is what motivates research and science.practiceis also the goal for and background againts which all attempts at sytematisation exist. Our intention is to find something unexpected in relation to the earlier practice. (...) the practical problem are usually solved: discussion, aplications and justifications usually flow directly fom practice. Solution always and immedietly change qualitatively our approach to practice. This is an essential starting point for all reseach attitudes"*²⁴.

Dala pernyataanya tersebut, Vetro lebih banyak menekankan pentingnya praktik langsung dalam sebuah penetitian yang ia katakan sebagai upaya menemukan sesuatu yang baru atau menemukan hal yang tak terduga dari pengamatan

biasanya. Ini berkaitan dengan bagaimana proses mengalami langsung sebuah kejadian menjadi point utama dalam penelitian.

Proses *in and thought* dari *artistic research* tersebut, kemudian diimplementasikan dalam metode berkarya Campbell sebagai berikut:

B. Pengaplikasian Metode

1. **Preparation (Persiapan):** peletakan dasar, mempelajari latar belakang dan problematika.

Tahap ini saya awali dengan mengumpulkan materi dasar dari permasalahan yang menjadi objek penciptaan karya seni pada penciptaan tugas akhir ini, ini saya lakukan sebagai tindak lanjut dari ide dalam berkarya. hal tersebut saya lakukan dengan mengamati kehidupan masyarakat Sasak pada umumnya dan Wetu Telu pada khususnya (masyarakat tradisi), kemudian membaca hasil riset seperti thesis, disertasi dan jurnal yang berkaitan dengan Sasak yang bisa saya dapatkan dengan mengakses internet dan mengunjungi perpustakaan langsung, membaca buku yang terkait dengan objek, kemudaian bertanya, mendengar serta berdiskusi dengan para "orang tua" Sasak saya lakukan denga dasar anggapan mereka adalah pelaku dalam berlangsungnya sebuah kebudayaan. Tak lepas saya juga mencari berita ataupun dokumentasi mengenai objek terkait baik dari media cetak dan elektronik yang bisa saya akses melalui portal berita online serta dokumentasi pemberitaan televisi yang ditebitkan pada kanal youtube mereka. Selain itu, saya juga membekali diri dengan membca serta mengikuti perkembangan seni rupa saat ini guna menjadi pembanding atas karya yang akan saya buat. Serta melihat berbagai macam refrensi karya-karya dari seniman-seniman yang mengangkat tema serupa dalam penciptaan karya mereka.

Dari data yang telah terkumpul, kemudian saya cerna menjadi analisa-analisa dengan cara mengaitkannya/menghubungkannya satu sama lain, mempertentangkannya, membandingkannya serta menyimpulkannya. Sehingga saya

²² *Ibid*, hal.37

²³ Campbell, David. 1996. *Mengembangkan Kreativitas*, Yogyakarta: Kanisius hlm. 18.

²⁴ Hannula, Mika, Dkk. 2005, *Artistic Researsh –theories, methods and practice*, Finland: Academy of fine Art Helsinki and University of Gothenburg, hal.103

mendapatkan persepsi baru mengenai stigma tersebut. Yang nantinya menjadi data-data visual yang selanjutnya saya analisa kembali sehingga dapat saya gunakan sebagai solusi masalah penciptaan.

2. **Concentration (Konsentrasi):** tahap pemusatan untuk menimbang pilihan yang tercurah. Disebut juga dengan tahap *trial and error*.

Tahap ini ialah tahap ke dua dimana saya telah mengumpulkan berbagai macam informasi serta data dari berbagai sumber baik dari hasil mengamati perilaku serta adat istiadat masyarakat Sasak, membaca tulisan ilmiah, serta berita dari media cetak dan elektronik mengenai stigma yang disematkan pada mereka. Dalam tahapan ini, saya mencoba untuk selalu menyelaraskannya dengan konsep ide penciptaan agar tak lepas dari maksud dan tujuan penciptaan karya seni ini.

Tahapan kedua ini merupakan fokus dimana saya kemudian menguji dan menimbang serta mencoba berbagai macam kemungkinan yang akan terjadi atas ide penciptaan karya tersebut. Tahap ini pula menjadi tahapan dimana improvisasi banyak dilakukan dengan membuat rekaan dan rekayasa pada satu ataupun dua ide penciptaan. Tahapan ini ialah tahapan dimana waktu banyak tersita baik secara lahir maupun batin untuk mencari jalan keluar dari masalah penciptaan karya seni yang dihadapi.

Tahapan ini memerlukan fokus yang lebih karena melibatkan fisik dan pikiran. Pengerjaan uji coba melalui sketsa serta merancang *prototype* sederhana menjadi kunci dalam proses tahapan ini.



Gambar 11 : Proses eksperimen pembuatan sketsa karya
(foto: Dok. Pribadi)

3. **Incubation (pengendapan ide):** Mengambil waktu dan jarak untuk melepas persoalan yang dihadapi. Merupakan tahap pematangan spiritual.

Tahapan ini sangat perlu dilakukan mengingat segala bentuk energi baik fisik maupun mental telah terkuras pada tahap *preparation* dan *concentration* yang secara tidak sadar terjadi penekanan terhadap ide yang akan diangkat. Pada tahap ini saya sengaja mengambil jarak dengan ide penciptaan saya, untuk merenungkan kembali atas apa yang telah saya kerjakan pada dua tahap sebelumnya yang berguna untuk relaksasi serta melihat kembali apa yang sudah didapat baik berupa konsep penciptaan serta ide betuknya. Sehingga dalam proses inkubasi ini saya dapat lebih rileks dan mengaktifkan kembali alam bawah sadar saya, yang akhirnya diharapkan dari beberapa aktifitas dapat memunculkan hal-hal yang lebih menarik untuk diekspresikan ke dalam karya seni. Karena itu pada tahap ini biasanya saya hanya mencoba melakukan aktivitas-aktivitas ringan, seperti bermain, mengunjungi teman, rekreasi, menonton film, memberi makan kucing, dll. Pada dasarnya tahapan ini berguna untuk mengeramkan ide-ide yang telah didapat dahulu untuk beberapa saat, atau beberapa waktu guna memunculkan ide yang lebih sempurna, karena itu, ide ini biasanya muncul saat sedang beraktivitas ringan. Pengendoran syaraf atas fokus mengenai objek penciptaan sengaja saya lakukan tentunya dalam artian saya tidak serta merta melupakan fokus objek penelitian penciptaan karya seni ini, namun ini adalah bagian dari upaya untuk memunculkan ide-ide baru serta pengoreksian atas ide-ide yang telah ada sebelumnya menyangkut penciptaan seni ini.

4. **Illumination (Iluminasi) :** tahap ketika mendapatkan ide, gagasan, penyelesaian serta cara kerja.

Dalam tahap ini, tahap dimana saya melakukan simulasi kerja dimana setelah mendapat pencerahan dan kesegaran berpikir dari tahap konsentrasi serta inkubasi. Saat ini lah saya melakukan eksperimen dengan membuat sketsa-sketsa

ataupun bagan kerja karya guna merangsang impuls imajinasi.

Pada tahap ini meliputi proses uji coba ide penciptaan, ide bentuk hingga media dan teknik serta melihat kendala-kendala teknis maupun non teknis yang bisa saja terjadi dalam proses penciptaan karya. Tahap improvisasi ide penciptaan meliputi penelaahan ulang objek serta permasalahannya di lapangan, serta menelaahnya secara berkelanjutan menjadi ide penciptaan. Penggunaan teori-teori yang mendukung setelah melakukan pengolahan data. Penggalan ide dengan melihat kembali berbagai sumber guna mendapatkan kedalaman atau *insight* sebagaimana apa yang telah dilakukan pada tahap dua.

Pada tahapan improvisasi ide bentuk, saya melakukan perancangan desain karya melalui penggambaran sketsa-sketsa alternatif yang berdasar pada data yang saya dapatkan sebelumnya. Perancangan sketsa menggunakan *chorcoal* pada kertas untuk menemukan bentuk-bentuk yang lues serta artistik untuk diterapkan pada seni lukis, serta pembuatan sketsa gambar desain karya instalasi dengan menimbang berbagai macam komponen yang akan digunakan.

Pembuatan sketsa dilakukan sebanyak mungkin guna mendapatkan bentuk yang sesuai dengan keinginan yang dirasa dapat menginterpretasikan konsep penciptaan. Ini beriringan dengan proses melihat serta mengamati beberapa karya serupa, menimbang komposisi bentuk dan warna yang akan digunakan, serta pengaplikasiannya pada media kanvas maupun instalasi. Ini berkaitan dengan metode *practice based research* yang merupakan proses mengamati dan mengalami, *in and through*.

Improvisasi pada penggunaan material dan teknik saya lakukan dengan beberapa macam uji coba. Yang pertama ialah peninjauan ulang terhadap karya-karya seniman acuan, percobaan material serta teknik pada kanvas yang berbeda guna melihat kemungkinan serta kendala yang bisa saja terjadi pada tahap produksi seni lukis. Percobaan teknik dengan

menggunakan media yang lebih kecil sebagai prototype seperti percobaan cetak sablon pada kain untuk karya instalasi.



Gambar 12 : Proses pemilihan sketsa untuk menjadi gambar kerja
(foto: Dok. Pribadi)

5. *Verification/Production*

(Verifikasi/produksi) : tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis).

Tahap *verification/production* ini ialah tahap dimana saya memulai untuk mewujudkan ide bentuknya secara nyata kedalam bentuk visual. Pada tahap ini semua pikiran tertuju pada proses perwujudan karya dengan berlandaskan pada ide bentuk yang telah ditimbang sebagai bentuk final dari rentetan metode penciptaan yang telah dijalani.

Berikut ini adalah cara kerja dalam proses produksi karya dalam penciptaan tugas akhir ini :

a. Karya Instalasi

Dalam pembuatan karya instalasi, saya dominan menggunakan teknik cetak sablon. Tahapan pengerjaan karya dengan cetak sablon (cetak saring) diawali dengan pengerjaan desain pada komputer menggunakan aplikasi *corel draw*. Desain yang telah di buat kemudian di cetak dengan kertas menggunakan warna hitam putih untuk nantinya menghasilkan efek positif dan negatif yang pekat sehingga menghasilkan hasil cetakan yang jelas dan rapi. Kemudian dari kertas yang sudah

dicetak desain tersebut lalu difilmkan ke dalam screen di dalam ruang yang minim cahaya guna menghindari efek “terbakar” pada emulsi yang digunakan.



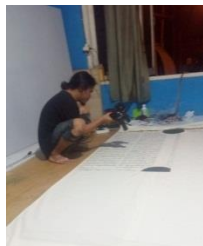
Gambar 13 : Proses pemfilm-an pada silk screen dengan teknik sablon
(Foto: Dok. Pribadi)



Gambar 14 :
Proses pembersihan silk screen sablon
(Foto: Dok. Pribadi)

Setelah proses pem-filman dalam ruang minim cahaya / ruang gelap kemudian dilanjutkan dengan proses penyinaran. Proses penyinaran dalam pembuatan karya ini saya menggunakan cahaya matahari dengan durasi waktu lama penyinaran 15 – 20 detik menyesuaikan terik matahari. Untuk diketahui, pada proses cetak sablon ini saya menggunakan emulsi dengan merk photoxol TS dikarenakan pengaplikasiannya yang lebih mudah serta konsistensi kekentalan cairan yang tidak mudah berubah.

Tahap setelah proses penyinaran dilanjutkan dengan menonaktifkan *emulsi* dengan cara disiram menggunakan air bersih yang kemudian dilanjutkan dengan proses membersihkan screen dengan semprotan air guna mendapatkan cetakan positif–negatif dari proses penyinaran.



Gambar 15 :
Proses pengeringan
hasil sablon pada karva

Setelah proses tersebut usai, *screen* dibiarkan mengering untuk kemudian dilanjutkan ke proses selanjutnya yakni proses cetak, dalam proses cetak saya menggunakan gesutan kain dengan tinta *rubber super white* yang saya beri pewarna. Setelah proses cetak selesai dilanjutkan dengan proses pengeringan menggunakan alat pengering rambut sembari diangin-anginkan.

b. Karya Lukis

Pembuata karya lukis dalam penciptaan tugas akhir karya seni ini tidak jauh berbeda dengan pembuatan karya lukis pada umumnya. Setelah mendapatkan sketsa yang diinginkan dari tahapan iluminasi, kemudian pembuatan karya diawali dengan penyiapan bahan seperti kanvas, kayu spanram, cat akrilik, cat minyak, kain lap, serta kuas. Tahap awal dimulai dengan penyiapan kanvas sebagai media lukis (pemasangan pada spanram dengan ukuran yang telah ditentukan). Pemilihan ukuran kanvas dengan objek yang akan digambar sangat berpengaruh terhadap komposisi karya yang akan digarap, yang kemudian akan berimbas pada kesan publik melihat karya tersebut. kemudian dilanjutkan dengan pembuatan latar lukisan. Latar dibuat terlebih dahulu agar lebih mudah dalam proses pengkomposisian objek pada kanvas, dilanjutkan dengan pemindahan sketsa pada kanvas yang telah diberi latar. Pemindahan sketsa menggunakan *soft pastel* guna mendapatkan efek garis yang tidak jauh berbeda dari chorcoal pada kertas. Selain dari segi bahan penggunaan *soft pastel* dikarenakan lebih mudah larut bercampur dengan cat saat proses pewarnaan dan tidak banyak berdebu seperti kaur tulis. Setelah itu dilanjutkan dengan pewarnaan serta pengolahan objek, improvisasi biasanya terjadi pada tahap ini. pengolahan objek dilakukan dengan memperhatikan komposisi warna serta objek-objek yang akan membentuk karya tersebut. bagian akhir dilakukan pengolahan latar kembali agar sesuai dan senada dengan objek lukisan, kemudian dilanjutkan dengan

pemberian detail pada bagian-bagian yang diperlukan.

ULASAN KARYA



Gambar 16 : *Jalan Sepi menuju Bhikku (Sasak Bode)*
cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 100 cm x 100 cm,
2019

Secara kontekstual, karya ini mencoba mengklarifikasi stigma mengenai kepercayaan masyarakat Sasak awal. Banyak yang yang *menjudge* bahwa masyarakat Sasak awal beragama Bode yang kemudian disebut Buddha. Ini berpijak pada fenomena adanya para penduduk / komunitas kecil masyarakat yang menetap menyendiri di lereng-lereng gunung Rinjani yang kemudian memberikan beberapa macam spekulasi mengenai keberadaan mereka. Ini bertolak belakang dengan keyakinan orang Sasak yang myakini mereka sudah monoteis sejak awal keberadaanya, yang ditandai dengan adanya sebuta *Neneq Kaji Saq* kuase untuk Penggambaran Sang Pecipta. Orang Sasak tradisi menyebut komunitas mereka dengan sebutan *Sasak buduh*. Penggambaran objek kaki dengan pendistorsian bentuk tersebut ingin menjelaskan bahwa mereka memilih Bhikku menjadi jalan hidup. ini kemudian dipertegas dengan perspektif arah pada langkah kaki yang seolah-olah menjauh. Sedangkan *bode* / *buduh* / Buddha tergambarkan dengan objek kain yang berwarna orange kemerahan yang kemudian menunjuk pada sebuah identitas tertentu.



Gambar 17 : *Mata-mata Api*
cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 100 cm x 100 cm,
2019

Secara kontekstual, karya ini ingin mengklarifikasi stigma mengenai perempuan Sasak yang dianggap perempuan tanpa eksistensi. Stigma tersebut bertumpu salah satunya mengenai proses *merariq* (tradisi kawin lari pada masyarakat Sasak) yang kemudian memunculkan anggapan bahwa mereka perempuan terbelakang baik dari segi pendidikan serta eksistensinya dalam masyarakat. Persepsi bahwa mereka hanya dipandang sebagai objek bukan subjek kemudian menginspirasi saya untuk meninjau kembali hal tersebut. Penggambaran bola mata yang tangkainya terbakar menjadi penggambaran saya mengenai pergulatang yang dialami. Burung merpati merupakan penggambaran saya akan perempuan Sasak, sedangkan bunga lotus sebagai penggambaran nilai-nilai yang menjadi penopang hidup mereka yang kini dianggap makin hari makin tergerus dengan berbagi macam penyebab, baik internal seperti kurangnya pemahaman tentang nilai diri, dan eksternal seperti masalah modernitas yang terus berkembang dan memacu mereka untuk terus ikut terbawa kedalamnya. Bahwa mereka (perempuan Sasak) seyogyanya saat ini masih bertumpu pada nilai-nilai atas dasar konsep-konsep feminitas serta kesetaraan gender yang sejak dulu diajarkan oleh para pendahulunya.



Gambar 18 : **Lampun Lahat (Perjalanan Kematian)**
cat akrilik pada kanvas, 100 cm x 100 cm, 2020

Secara kontekstual, karya ini mencoba mengklarifikasi stigma mengenai sebuah kearifan yang dimiliki masyarakat Sasak yakni cerita mengenai *Lampun Lahat*. Stigma yang disematkan bahwa cerita ini adalah cerita yang menyeramkan, menakutkan dan tak layak diperdengarkan khususnya pada anak-anak. Mendengarkan kata *lampun lahat* saja sebagian masyarakat sudah ketakutan. Banyak yang beranggapan cerita *Lampun Lahat* ini hanya boleh diceritakan / diperdengarkan / diterima oleh mereka yang sudah “cukup”. penggambaran objek sosok laki-laki dengan tinta berwarna emas sebagai sebuah simbol sejatinya lampun lahat itu sebagai sebuah tuntunan yang dapat menjadikan manusia-manusia Sasak menjadi pribadi-pribadi baik dalam proses perjalanan mereka di dunia menuju akhirat. penggambaran batu-batu yang membentuk jalan sebagai simbol perjalanan yang berat menuju ridha Ilahi yang ditunjukkan dengan huruf-huruf hija’iyah yang seolah-olah melayang pada bidang kanvas.



Gambar 19 : **Berepoq (Tinggal Menyepi)**
cat akrilik pada kanvas, 100 cm x 100 cm, 2020

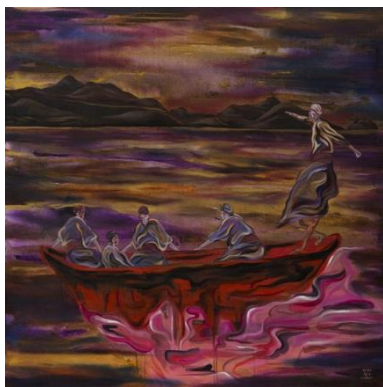
Secara kontekstual, karya mencoba mengklarifikasi stigma mengenai istilah *berepoq* serta segelintir yang masih melakoninya. Stigma yang disematkan kepada mereka yang masih menjalankan laku *berepoq* ini ialah anggapan bahwa mereka adalah orang-orang yang sengaja mengasingkan diri mereka karena menganut ilmu-ilmu diluar nalar manusia, seperti ilmu gaib, persekutuan dengan jin, menjadi *tuselaq* (manusia yang karena ilmu hitamnya atau keturunannya dapat memanifestasikan bentuk dirinya kedalam bentuk lain, seperti hewan anjing, monyet, babi dsb). Padahal, bagi masyarakat sasak awal (masyarakat tradisi) *berepoq* adalah bertempat tinggal pada suatu daerah (menyendiri) yang dilakukan oleh para orang tua Sasak awal guna menguatkan diri secara lahir maupun bathin untuk nantinya kembali ke masyarakat sebagai manusia yang siap memimpin. ini saya manifestasikan ke dalam objek sosok manusia dengan penggambaran menggunakan warna emas. Pengaburan akan nilai *berepoq* terlihat dari garis-garis putih yang membentuk seperti ranting-ranting kecil sehingga membiaskan objek di dalamnya.

kesendirian kadangkala menjadi penting untuk sebagai proses pematangan mental dan spiritual. Namun saat ini hal tersebut menjadi sesuatu yang tabu. Padahal laku seperti demikian sudah dipraktekkan sejak lama oleh masyarakat Sasak, seperti apa yang di praktekkan di tempat lain seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di gua hiro’ dll.



Gambar 20 : **Kembali ke Batua**
cat akrilik dan cat minyak pada skanvas, 100 cm x 150 cm, 2019

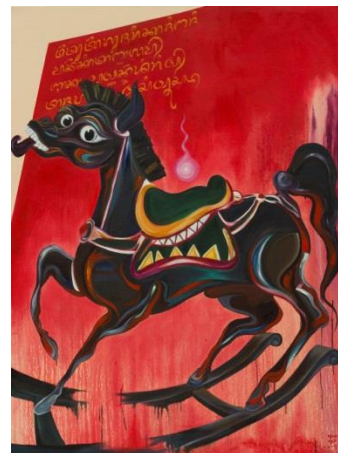
Secara kontekstual, karya ini ingin mengklarifikasi stigma mengenai anggapan bahwa masyarakat Sasak adalah masyarakat yang syirik dan sinkretis. Anggapan tersebut salah satunya dipicu dengan penggunaan wewangian yang dibakar pada acara ritual tertentu. Penggambaran ini terlihat pada sosok laki-laki yang seolah sedang beranjak dengan memegang sesuatu yang mengeluarkan asap. Pemahaman mengenai bagaimana masyarakat Sasak memahami dan berinteraksi dengan sesama pengkosmos menjadi salah satu landasan untuk memahami mereka. Penggambaran objek batu-batu yang melayang membentuk perspektif arah sebagai simbol dari kerasnya stigma tersebut.



Gambar 21 : *Diantara Ombak dan Malam Keemasan*
cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 140 cm x 140 cm,
2019

Secara kontekstual karya ini ingin mengklarifikasi stigma mengenai orang Sasak yang hanya sebagai *follower's* tanpa eksistensi terhadap dirinya sebagai *Bangse Sasak* (Bangsa Sasak) yang kemudian memicu beberapa kelompok masyarakat Sasak yang lebih membanggakan dirinya sebagai keturunan dari masyarakat Jawa yang datang ke Lombok pada era Majapahit serta kemudian mengkasta-kastakan diri dengan gelar-gelar tertentu merupakan suatu yang bertentangan dengan sudut pandang masyarakat Sasak yang tidak mengenal kasta belandaskan ideologi beriuk tinjal (kebersamaan). Penggambaran lima orang diatas sampan saya ibaratkan sebagai manusia pertama penghuni pulau ini. Penggambaran lima orang dipilih karena jumlah ganjil secara teknis lebih artistik dan mudah untuk dikomposisikan. Penggunaan dominasi warna emas serta ungu dalam karya ini bertujuan untuk menimbulkan kesan gairah hidup. Penggambaran perahu sampan berwarna merah

sebagai simbolik bahwa gentingnya klaim atas siapa orang Sasak awal.



Gambar 22 : *Mulud Cahye (Kelahiran Cahaya)*
cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 120 cm x 160 cm,
2019

Secara kontekstual, karya ini mencoba mengklarifikasi stigma mengenai maulid adat yang biasanya digelar oleh masyarakat Sasak tradisi. Ada pertanyaan yang berseliweran pada masyarakat muslim dan dari beberapa peneliti yang meneliti mengenai Sasak, yakni mengapa pada masyarakat tradisi pada saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW justru yang banyak dibahas ialah mengenai penciptaan Adam dan Hawa bukan menitik beratkan pada kelahiran Muhammad bin Abdullah (Muhammad SAW). Bahkan diantara prosesi perayaan tersebut, terdapat ritual mengarak sepasang anak laki-laki dan perempuan yang belum *baligh*, yang juga berujung kepada pendikotomian antara Islam di Sasak menjadi Islam Wetu Telu dan Islam Waktu Lima. Dari prosesi ritual tersebut saya mencoba menangkap esensinya yang kemudian saya coba hadirkan dalam lukisan dengan meminjam beberapa idiom bentuk dari kelengkapan ritual tersebut. Disini saya meminjam idiom *juli jempana* (jaranan kayu) karena ini adalah salah satu prosesi yang begitu mencolok dari ritual tersebut. Dalam pengolahannya, saya membuat muka kuda tersebut seperti tertawa dengan menjulurkan lidah sebagai simbol menertawakan persepsi orang yang salah dengan penggambaran mata yang terbelalak. Kemudian dari prosesi tersebut yang saya alih gambarkan ialah sepasang anak yang ditandu dengan *juli jempana* tersebut yang saya ganti dengan cahaya putih berbentuk zygot dengan ekor ke atas sebagai penggambaran akan turunnya Nur

Muhammad sebagai esensi dari perayaan maulid adat Sasak. Pendiotomian antara Islam wetu telu dengan Islam waktu lima saya coba klarifikasi dengan tulisan yang ada pada latar lukisan yang menerangkan bahwa wetu telu sebagai falsafah hidup yang berjalan beriringan dengan agama Islam.



Gambar 23 : *Menuju Pusat Kosmos*
cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 150 cm x 200 cm,
2019

Secara kontekstual karya ini mencoba mengklarifikasi stigma banyak orang mengenai keterkaitan masyarakat Sasak dengan gunung. Ini masih berkaitan dengan anggapan banyak orang bahwa masyarakat Sasak tradisi sebagai penganut bid'ah karena menganggap Rinjani memiliki kekuatan tersendiri sehingga pada suatu waktu harus dikunjungi dan diadakan ritual tertentu. Pemilihan gunung Rinjani sebagai objek utama dalam karya ini bertujuan untuk mengklarifikasi bahwa Rinjani bagi masyarakat Sasak tradisi sebagai poros yang sangat penting yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat Sasak mengelola ruang secara kosmolgis. Rinjani berkaitan erat dengan adanya *kemalik* (penanda pusat energi pada ruang meso, biasanya berupa batu besar, sumur, hingga pohon). karena itu bagi masyarakat Sasak sendiri, Rinjani adalah *kemalik*. Jadi secara kosmologis bagi masyarakat Sasak, Rinjani memiliki peran utama sebagai pusat kosmos. Ia adalah “ibu”, ia adalah “daya” dan ia tidak dapat dipisahkan dari segala sendi kehidupan masyarakatnya. Namun sayangnya kebanyakan manusia modern tidak memahami mengenai konsep kosmologis ini sehingga banyak menimbulkan kesalah pahaman bahwa kemalik sebagai sesuatu yang syirik, hingga penyematan kaum sinkretik pada masyarakat tradisi.



Gambar 24 : *Bulan Setengah Purnama*
cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 140 cm x 160 cm,
2019

Secara kontekstual karya diatas mencoba menklarifikasi stigma atas pandangan bahwa masyarakat Sasak tradisi mencampur adukkan antara agama dan adat. Melalui karya yang berjudul bulan setengah purnama ini saya mencoba menepis anggapan miring atas tuduhan *ahlul bid'ah* terhadap masyarakat tradisi atas berbagai macam *ijtihad* (pilihann hukum atas diri berdasarkan ilmu) tentang hidup yang mereka lakukan, yang dianggap tidak sesuai dengan syari'at Islam, ini ditandai dengan kuda putih yang saya gambarkan sebagai kendaraan ijtihad yang dipilih untuk menuju ridha Tuhan. Ini berkaitan dengan bulan yang masih setengah purnama pada sisi kanan atas sebagai sebuah simbol keredupan bagaimana orang melihat Sasak. Ini berdasarkan pada pendapat para tetua Sasak yang pernah saya dapati, seperti apa yang dikatakan oleh Maulana Syaikh Muhammad Zainuddin Abdul Majid seorang putra Lombok pendiri organisasi Nahdlatul Wathon yang juga sebagai seorang *sultonul auliya'* (pemimpin para wali): *jemak lamun wah buek ukep barukne keruan penggitan Sasak*, yang berarti esok ketika awan mendung sudah banyak terurai maka disanalah mulai terang akan Sasak. Bulan yang setengah purnama mewakili keadaan masyarakat tradisi yang masih dianggap menyimpang.



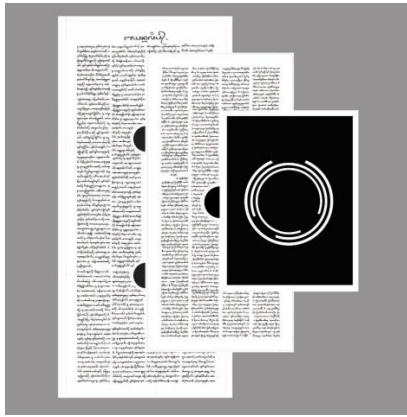
Gambar 25 : **Idup Sopoq (Hidup Satu)**
cat akrilik dan cat minyak pada kanvas, 100 cm x 100 cm,
2019

Secara kontekstual dari karya diatas saya mencoba untuk mengklarifikasi stigma mengenai pendikotomian antara Islam wetu telu dengan Islam waktu lima. Pendikotomian ini kemudian membuat jarak diantara masyarakat Sasak modern dan tradisi yang berujung pada anggapan bahwa masyarakat tradisi adalah penganut Islam yang belum sempurna, ditambah lagi dengan adanya fenomena “fanatisme agama” yang berlebihan pada sekelompok masyarakat yang menganggap apa yang mereka (masyrakat tradisi) lakukan adalah sebuah kesesatan tanpa berlandaskan tuntunan dari Tuhan. Dalam karya tesebut saya menggambarkan sekelompok orang pada komposisi tengah sebagai masyarakat Sasak yang hidup dalam kebersamaan. Huruf alif berwarna merah marun pada sisi kanan atas sebagai objek penegas yang mewakili simbol Islam serta penggambaran aksara Sasak pada bagian tengah mengelilingi huruf tersebut sebagai objek yang mewakili tradisi.



Gambar 27 : **Binger (Riuh)**
media dan ukuran bervariasi, 2019

Secara kontekstual, karya diatas mencoba untuk mengkalrifikasi berbagai macam stigma yang saya cetak secara pada kain menjuntai berwarna merah yang secara gamblang terpapar. Dari berbagai pandangan miring tentang Sasak yang saya cetak tersebut kemudian saya *counter* dengan pandangan dari masyrakat Sasak tradisi / pelaku tradisi yang juga saya cetak dengan cara yang sama, sehingga penonton dalam melihat karya ini langsung dapat membaca secara jelas berbagai macam anggapan serta sudut pandang orang Sasak melihat anggapan tersebut. Pengkomposisian kain berisi *statement-statement* tersebut sengaja saya komposisikan dengan acak guna menghadirkan kesan riuh dan padat. Penggunaan found object seperti andang-andang adalah sebagai upaya simbolisasi bahwa sanya setiap berbagai macam pandangan dapat didiskusikan.



Gambar 29 : Posisi penyajian karya, *Sopoq-Telu (Satu-tiga)* media dan ukuran bervariasi, 2019

Secara kontekstual karya ini mencoba untuk mengklarifikasi stigma bahwa wetu telu sebagai agama bagi orang Sasak. Pada dasarnya orang Sasak memandang wetu telu sebagai falsafah hidup yang semua itu dapat mereka bagi menjadi tiga bagian sesuai pada konteksnya. Pada karya ini saya memaparkan bagaimana wetu telu sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Ini tercermin dari penggunaan kitab bayan alif sebagai salah satu idiom bentuk yang menyusun karya tersebut. Penggunaan penggunaan dua titik serta satu titik pada layer dasar sebagai cerminan wetu telu yang sinkron dengan pengajaran Islam. Titik/ lingkaran besar yang berisi tiga buah lingkaran dengan kesan terputus itu sebagai penggambaran tiga nilai yang bersumber pada satu atau sebaliknya. Salah satu contoh pemahaman tentang titik tersebut tercermin pada falsafah penciptaan *Inaq*, *Amaq*, dan *Diriq* (ibu, ayah dan diri) bagi masyarakat tradisi merupakan pintu masuk untuk menuju dan mengenal sang pencipta.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara sadar maupun tidak, setiap seniman baik dari kalangan otodidak maupun dari akademisi pasti menerapkan metode dalam proses kreatifnya, penerapan metode penciptaan alangkah baiknya disesuaikan dengan kasus yang menjadi fokus si seniman/ pengkarya dalam upayanya mendalami, sehingga ia menemukan *insight* dari kasus yang menjadi fokusnya yang membuat fokus penciptaan seninya lebih terarah.

Dalam kasus ini, saya menemukan bahwa gaya ekspresionisme adalah gaya yang sangat fleksibel untuk diterapkan pada berbagai macam teknis serta dapat pula dipadukan dengan beberapa unsur gaya lain seperti realisme dinamis. Dalam penciptaan karya lukis dengan berbasis pada gaya ekspresionisme, deformasi bentuk mejadi salah satu kunci serta ciri untuk berhasilnya gaya ini diterapkan. Ekspresionisme memberi saya ruang untuk menggambarkan berbagai macam ekspresi emosional tanpa harus dengan frontal ataupun dengan berapi-api untuk menyuarakannya. Dengan ekspresionisme saya mencoba dapat mewujudkan kesan kelam kedalam karya saya sesuai dengan kecenderungan ekspresionisme yang lebih menonjolkan emosionalitas ketimbang kenyataan fisikalnya.

Dalam konteks masyarakat Lombok, penggarapan seni dengan media alternatif seperti salah satunya seni instalasi adalah hal yang baru. Ini merupakan peluang edukasi dimana ini dapat mejadi salah satu bagian awal yang baik bagi perkembangan seni rupa di Lombok serta umumnya di NTB, mengingat salah satu problematika seni di daerah yang notabene perkembangan seninya lambat, pendikotomian antara berbagai macam bidang seni masih diamini. Contohnya pandangan masyarakat yang masih menganggap teknik cetak saring/ sablon dalam seni grafis masih sebagai seni terapan. Menjadi penting kemudian agar pandangan mengenai seni memiliki perspektif yang lebih luas dan terbuka untuk menemukan hal-hal baru yang dapat dijadikan sebagai alternatif media penyampaian gagasan. Padahal, begitu banyak kearifan lokal berupa artefak-artefak kebudayaan yang dapat dijadikan sebagai konsep penciptaan seni. Walaupun pada awal mula kemunculannya seni semacam ini sulit untuk dimengerti dan diterima publik.

Pembentukan konsep-konsep kreatif berlandaskan pada isu-isu kearifan lokal menjadi salah satu peluang yang sangat terbuka untuk diterapkan pada bentuk karya-karya yang bersifat kekinian seperti senirupa modern maupun kontemporer sehingga bentuk karya-karya yang mengusung tema-tema lokalitas dapat bersaing dan memiliki tempat tersendiri dihati para penikmat seni baik itu masyarakat umum, pecinta seni, kolektor, gallery, hingga museum.

B. Saran

Melalui penciptaan karya seni ini, diharapkan dapat menimbulkan kesadaran atas beberapa hal penting menyangkut penciptaan sebuah karya seni. Bahwa, karya seni tidak hadir dari ruang hampa, ia membutuhkan stimulan untuk dapat diwujudkan. Penggunaan riset dalam karya seni memiliki imbas yang sangat signifikan dalam terwujudnya sebuah karya, dimana riset menjadi sebuah tolok ukur kedalaman seniman memahami sebuah objek yang menjadi konsentrasinya. Riset membantu seniman tidak lagi melihat objek masalahnya sebagai sebatas subjektivitas. Riset membantu seniman melihat lebih objektif atas permasalahan yang ia alami. Dalam penciptaan karya ini, riset juga membantu saya melihat dan menemukan perbedaan antara karya seni seniman yang memiliki kemiripan secara visual, metode, maupun teknik pengerjaan sehingga saya dapat menemukan keunikan dalam karya seni yang saya buat.

Mengangkat tema-tema tentang tradisi tidak selalu akan menimbulkan karya yang “bersifat tradisional”, banyak hal yang dapat diolah dalam tema-tema tradisi untuk mewujudkan karya yang bersifat kontemporer. Diharapkan dengan mengangkat tema-tema semacam ini mampu menghilangkan stigma mengenai dikotomi antar seni yang berkembang saat ini. Seni tradisi dapat diwujudkan dengan gaya seni yang “kekinian” (baik modern maupun kontemporer) sehingga dapat menghasilkan nafas baru dalam memandang ketradisional.

Daftar Pustaka

- Campbell, David. 1996. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Kanisius
- Claire, Bhisop. 2005. *Installation Art A Critical History*. United State and Canada: Routledge
- Fathurrahman, H. L. Agus. 2017, *Kosmologi Sasak: Risalah Inen Paer*. Mataram : Penerbit Genius
- Fathurrahman, H.L. Agus. 2007, *Menuju Masa Depan Peradaban (Refleksi Budaya Etnik di NTB)*, Yogyakarta: Genta Press, hlm. 205
- Fathurrahman, H. L. Agus. 2014, *Tembang Suluk Tapel Adam*. Mataram : Penerbit Genius & Persaudaran Asah Makna
- Gombrich, E. H., 1985. *The Story Of Art*, Vitoria: Book Club Associates by arrangement with Phaidon Press Limited
- Goffman, Erving. 1963. *Stigma : Notes On The Management Spoiled Identity*. New York: Simon and Schuster Inc
- Hannula, Mika, Dkk. 2005. *Artistic Research – theories, methods and practice*, Finland: Academy of Fine Art Helsinki and University of Gothenburg
- Kartika, Sony Dharsono. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Kusrianto Adi dan Made Arini, 2011, *History of Art*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Marianto, M. Dwi, 2001, *Surrealisme Yogyakarta*, Yogyakarta: Rumah Penerbit Merapi
- Fadjri, Muhammad. 2015. “*Mentalitas dan Ideology dalam Tradisi Historiografi Sasak Lombok pada Abad XIX-XX*”, Disertasi, Pascasarjana Universitas Gajah Mada
- Sofandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur*, Jakarta: Gramedia
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa : Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab dan Djagad Art House
- Soedarso Sp., 2000, *Sejarah perkembangan Seni Rupa Moder*, Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise bekerja sama dengan Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Soedarso Sp., 2006. *Trilogi Seni : Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta

Diskografi :

<https://www.youtube.com/watch?v=4l4WqNHqyH>
g. Diakses pada hari jumat 8 November 2019
pada pukul 20.05

<https://www.youtube.com/watch?v=Y1lGHB19BBg>. Diakses pada hari jumat 8 November 2019 pada pukul 22.15

Web :

<http://www.artnet.com/artists/shirin-neshat/seeking-martyrdom-1995-m49mjWNV7xD0d6jxKP6GRw2> 20:42 26/01/2019. Diakses pada hari selasa 3 Desember 2019 pada pukul 17.44

<http://www.tribunnews.com/nasional/2018/08/05/breaking-news-gempa-berkekuatan-70-skala-richter-guncang-lombok>. 14:17 25/01/2019

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC1489832/> 23:39 26/01/19

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/stigma> 03:19 28/01/19

<https://www.edvardmunch.org/the-scream.jsp> 00:22 29/01/2019

<https://indoartnow.com/artists/arahmaiani> 15:46 27/10/2019